



Penerangan Eksistensi Debus sebagai Bentuk Autentisitas Budaya Banten: Suatu Pendekatan Hermeneutika

Muhamad Tamamul Iman,¹ Kessya Amanda Fitria²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan

¹ tamamul.iman@uinjkt.ac.id, ² kessyaamndaf21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik debus dalam tradisi Banten menggunakan pendekatan hermeneutika. Penerangan eksistensial debus dalam filosofi eksistensial Karl Jaspers bertujuan untuk menemukan hubungan antara eksistensi debus, eksistensi pemain debus, dan hubungan mereka dengan Yang-Transendental. Debus adalah seni bela diri tradisional yang telah diwariskan turun-temurun dalam komunitas Banten. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen mistik, ritual dan spiritual, yang membuatnya menarik untuk diselidiki melalui perspektif hermeneutika. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik praktik debus. Penelitian ini menggabungkan analisis teks-teks kuno, catatan sejarah, wawancara dengan praktisi debus, dan observasi langsung terhadap pertunjukan debus untuk memahami konteks budaya, filosofi dan simbolisme yang terkait dengan praktik ini. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik debus sebagai bagian dari warisan budaya Banten dan bagaimana tradisi ini tetap relevan dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang signifikansi dan makna aspek spiritual dan mistik yang terkandung dalam praktik debus. Dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk mengurai lapisan interpretatif dan memahami bagaimana praktik debus dalam tradisi Banten berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya dan identitas lokal yang berharga. Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan keberlanjutan budaya dan pelestarian praktik debus untuk generasi mendatang.

Kata Kunci: Debus, Penerangan Eksistensi, Pencak Silat, Hermeneutika

Abstract:

This research aims to analyze the practice of debus in the Banten tradition using a hermeneutic approach. Existence illumination of debus in Karl Jaspers existential philosophical means to find relation between debus existence, debus players existence and their relation with Transcendental. Debus is a traditional martial art that has been passed down through generations in the Banten community. This tradition involves various mystical, ritualistic, and spiritual elements, making it intriguing to investigate through a hermeneutic perspective. The hermeneutic approach is employed to uncover the hidden meanings behind the debus practice. The study combines analyses of ancient texts, historical records, interviews with debus practitioners, and direct observations of debus performances to understand the cultural context, philosophy, and symbolism associated with the practice. The findings of this research are expected to provide a deeper understanding of the debus practice as part of Banten's cultural heritage and how this tradition remains relevant in modern society. Additionally, this research is also anticipated to offer fresh insights into the significance and meaning of the spiritual and mystical aspects inherent in the debus practice. With the hermeneutic approach, this research aims to unravel interpretative layers and comprehend how the debus practice in the Banten

tradition serves as a valuable means of cultural expression and local identity. The outcomes of this research can contribute to strengthening cultural sustainability and preserving the debus practice for future generations.

Keywords: Debus, Illumination Existence, Martial Art, Hermeneutics

Pendahuluan

Filsafat dalam tataran *ordinary philosophy*, berbicara tentang persoalan-persoalan yang serupa dengan filsafat dalam diskursus akademis, bahwa manusia dengan rasa ingin tahu yang melekat dalam dirinya haus akan penjelasan-penjelasan yang mengatasi kenyataan yang dijalannya sehari-hari. Manusia, menurut asumsi ini, meskipun dengan cara yang paling awam, pasti memiliki pandangan ontologis tertentu. Titus (1984) tampaknya berhasil memberikan penegasan tentang fakta ini, bahwa manusia yang memiliki kecenderungan mempertanyakan problem yang luar biasa jauh dari persepsinya menunjukkan bila rasa ingin tahu manusia yang berusaha mendapatkan jawaban begitu besar. Inilah yang menunjukkan bila setiap manusia sesungguhnya telah berfilsafat meskipun dengan skema yang sederhana, bahkan di luar kesadarannya.

“In general sense, a person’s philosophy is the sum of his fundamental beliefs and convictions. In this sense every one has a philosophy, even though he does not realize it. All people have some ideas concerning physical objects, man, the meaning of life, nature, death, God, right and wrong, and beauty and ugliness. Of course, these ideas are acquired in variety of ways”.¹

Manusia yang tak bisa dilepaskan dari corak kebudayaannya membutuhkan *a unified view of things*, yakni ontologi. Atas dasar ini, manusia dan kebudayaannya senantiasa berdiri di atas ajaran ontologi tertentu yang mendasari segala aspek kehidupannya.

“...there are wide differences of opinion, especially between the professional philosopher and the intelligent man in the street. The latter, when he turns to philosophy, usually expects it to provide him with an enlightening and satisfying interpretation of the universe. He wants to be instructed as to ‘the meaning of life’ and ‘the nature of ultimate reality’. He wants a firm basis for his thinking and his scheme of living, a unified view of things which will make him feel at home in the world”.²

Banten, sejak dahulu memiliki reputasi yang kokoh sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib, tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pemulih patah tulang, tukang pijat dan tabib, pelancar usaha untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan dan perlindungan supranatural serta kedamaian jiwa.³ Pada praktiknya, ritus ini sering kali disertai juga dengan praktik-praktik magis, inilah yang menjadikan Banten sebagai daerah yang terkenal dengan praktik magisnya.

Teknik-teknik yang berkaitan dengan tarekat hanyalah salah satu bagian dari

¹ Harold H Titus, *Living Issues in Philosophy: An Introductory Textbook. Fourth Edition*, (New York : American Book Company, 1984), 5-7.

² Whiteley, C. H, *An Introduction to Metaphysics*, (London: Methuen & CO. Ltd, 1950), 1.

³ Mohammad Hudaeri. *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Banten : FUD Press, 2010), 3.

debus, sebab para guru *debus* tidak lazim dikenal juga sebagai guru tarekat. Sebagian dari para guru *debus* memang memimpin *wiridan* berjamaah yang sejenis dengan tarekat, tetapi tidak seorang pun dari para guru *debus* yang merupakan pemimpin tarekat yang sebenarnya.⁴ Sebagian lainnya dikenal sebagai guru silat namun sama sekali tidak berhubungan langsung dengan *dzikir* dan *ratib*. Dalam kasus ini, bacaan, doa-doa dan ritual-ritual tertentu yang dilakukan agar lebih *useful* biasanya harus ‘dibayar’ dengan berpuasa atau formula lainnya yang sejenis, membaca semacam *jimat* atau ‘meminjam’ kekuatan gurunya yang telah dipindahkan sementara melalui sebuah praktik *jiyad*.

Debus pada awalnya hanya dimiliki oleh sekumpulan orang Banten yang tergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan—Islam, yakni Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Rifaiyyah*. Kehadiran dan perkembangan kedua tarekat ini berhubungan dengan munculnya fenomena *debus* di Banten. *Debus*, dalam hubungan itu tampak bahwa *debus* dan tarekat merupakan dua hal yang saling bertautan. Terdapat seorang pimpinan di dalam tarekat yang biasa dikenal dengan sebutan *syekh* atau kiai. Ketiga hal tersebut, yaitu *debus*, Islam dan kiai merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian penelitian ini, dengan pendekatan hermeneutika dan memfokuskan diri pada studi kasus di salah satu padepokan *debus* terbesar dan tertua di Banten, yakni Padepokan Surosowan, Walantaka, Kota Serang, Propinsi Banten.

Said (2016) mencatat, pada awal abad 19, Banten telah menjadi acuan bagi para ulama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, terutama dalam hal ilmu keislaman. Meskipun kebudayaannya terlihat sederhana, sebenarnya Banten memiliki kompleksitas yang mendalam. Amalan-amalan khalifah *debus* ini berasal dari tarekat *Rifaiyyah* atau *Qodariyyah*. Oleh karena itu, seseorang yang menerima ijazah untuk menjadi khalifah dalam permainan *debus* adalah mereka yang dianggap telah mampu atau berhasil melewati suatu proses panjang, yang mencakup pengamalan doa-doa tertentu, menjalani puasa, dan melakukan meditasi dalam waktu yang lama.⁵ *Debus*, Hudaeri (2016), yang merupakan tradisi dalam tarekat, khususnya tarekat *Rifa’iyah*, menjadi tanda bahwa seorang murid telah mencapai *maqam* tertentu dalam tarekat tersebut. Tradisi ini kemudian menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan Islam di Banten dan wilayah lain di Nusantara, yang memang dikenal dengan kuatnya kepercayaan terhadap kekuatan mistis.⁶ Tarekat-tarekat yang populer ini sering kali disertai dengan praktik-praktik magis, sehingga Banten merupakan daerah yang terkenal dengan praktik magisnya. Masyarakat Banten yang gemar mengamalkan berbagai macam praktik ilmu magis sering menggunakan cara dan doa yang diambil dari berbagai tarekat yang telah dikenal, walaupun secara dangkal.

⁴ Sebagian lainnya pada umumnya adalah guru-guru silat dan sama sekali tidak dikenal sebagai *dzikir* dan *ratib*. Bacaan-bacaan Islam yang digunakan agar menjadi efektif juga harus “diisi” atau “dibayar” dengan berpuasa. Hasil yang sama terkadang dapat dicapai dengan cara yang berbeda-beda, misalnya seseorang mungkin membaca suatu formula yang “dibayar” terlebih dahulu, membaca *jimat* yang sudah “diisi” sementara “meminjam” kekuatan gurunya yang dipindahkan melalui sebuah praktik *jiyad*. Mohamad Hudaeri. *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*. (FUD Press: Banten, 2010), 4.

⁵Hasani Ahmad Said, “Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi *Debus* dan Maulid”, *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (Juni 2016): 108-138.

⁶ Mohammad Hudaeri, “*Debus* di Banten: Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal”, *Jurnal Al Qalam* 33, no. 1 (Januari-Juni 2016), 63-83.

Studi tentang debus secara ontologis yang dikaitkan dengan pemikiran Filsuf Eksistensial Barat dan seni budaya Islam lokal di Banten, termasuk di Indonesia, serta kajian seni budaya Banten termasuk masih jarang dilakukan, bahkan bisa dikatakan langka. Kalaupun ada, seperti dua literatur di atas, tidak ada yang pernah sampai pada tataran ontologis. Secara ringkas catatan literatur review dijabarkan sebagai berikut:

MA. Tihami, *Kepimpinan Kiyai di Banten Studi Tentang Agama dan Magic di Desa Pesanggrahan Serang Banten*, Serang: P3M STAIN Serang, 1999. Masih nama yang sama, M.A. Tihami, “Kepemimpinan Kyai dan Jawara di Banten,” Tesis S2 Universitas Indonesia, 1992. Uib Sholahuddin Al-Ayubi, *Islam Dan Tradisi Lokal Banten (Studi Ritulitas Panjang Mulud di Serang Banten)*, Lembaga Penelitian IAIN SMH Banten, 2006. Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 2002. Hasan Muarif Ambary, Halwany Michrob, John N. Miksic, *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, Jakarta. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984. Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang: Banten Heritage, 2006. Muhammad Ismail, *Petunjuk Jalan dan Keterangan Bekas Kerajaan Kesultanan Banten*, Serang: Saudara, 1983. Tb.G. Roesjan, *Sejarah Banten*, Jakarta: Arief, 1954. Makmun Muzakki, “Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten”, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.

Ada juga karya Opan, “Tradisi Panjang Mulud, Warisan Budaya Kesultanan Banten”. Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda*, Jakarta: Yayasan Nusalarang, 1967. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999. Mohammad Hudaeri dkk., “Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kiai dan Jawara di Banten”, *ISTIQURA, Jurnal Penelitian Dipertais*, Kemenag RI, Ringkasan Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2002. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. P.A. Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sedjarah Banten*, Jakarta: Djambatan, 1983. Disbudpar, “Dzikir Saman”. Anggaz, “Ilmu Debus” diakses dari <http://anggaz.wordpress.com>. Ririn Astri, “Tradisi Maulid Nabi di berbagai daerah di Indonesia” diakses dari <http://ririnastri.blogspot.com>.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa laporan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, sejatinya, penelitian-penelitian tersebut belum mencerminkan lokasi, fokus, serta orientasi atau pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam studi ini, apalagi sampai pada jawaban ontologis. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang membahas aspek debus dalam kajian ontologis. Penelitian ini bisa dianggap sebagai yang pertama yang mengangkat kajian debus melalui perspektif penerangan eksistensial Karl Jaspers dan pendekatan Hermeneutika. Inilah salah satu urgensi dari penelitian ini, yaitu untuk menggali gambaran mengenai budaya Banten yang terkandung dalam debus, sehingga hubungan antara Islam dan budaya dalam eksistensi debus dapat dipahami oleh masyarakat luas. Tidak hanya untuk menikmati keindahannya, tetapi juga untuk menumbuhkan semangat perjuangan yang menyertai sejarah lahirnya budaya ini.

Ada beberapa alasan mengapa *debus* Banten menjadi objek material dalam penelitian ini. *Pertama*, *debus* bagi orang Banten mengandung unsur magis sehingga menjadi hal yang tidak terpisahkan dari agama, karena agama (Islam) bagi

orang Banten merupakan hal yang wajib diimani tanpa syarat, dijalani, mampu menuntun hidup manusia dan membawa konsekuensi-konsekuensi (manfaat) praktis.⁷ Kebanyakan keahlian magis yang berkembang di Banten secara dekat berhubungan dengan keahlian bermain silat dan dunia *kejawaraan*.⁸

Kedua, debus dan kesenian lain yang hidup di daerah Banten sebagian besar mengandung unsur kebatinan, misalnya seni beladiri Pencak Silat, seni pertunjukkan kebatinan seperti *Taraje* (tangga) *Golok*, *Taraje Cau Ambon*, tarian mistik dan magis *Syaman*, *Patingtung*, *Gatele* dan sebagainya. *Debus*, dalam hal ini merupakan salah satu seni pertunjukkan kebatinan.

Ketiga, debus Banten masih berlaku dan lestari hingga saat ini. *Debus* dilestarikan oleh *Jawara* (ahli beladiri kebatinan) dan beberapa *Padepokan Debus* di berbagai daerah di Banten. *Keempat, debus* secara otentik merupakan salah satu kebudayaan yang melekat dan tidak dapat terpisahkan bagi masyarakat Banten.

Alasan akademis lain yang mendorong penelitian ini menggunakan objek material *debus* adalah karena hingga saat ini, sejauh penelusuran penulis belum ada kajian filosofis terhadap *debus*, khususnya melalui pendekatan hermeneutika. Tulisan-tulisan yang pernah ada tentang *debus* hanya berkisar pada kajian budaya, ilmu antropologi dan religi—tetap masih bersifat antropologis—yang lebih difokuskan pada persoalan ritual-ritual. Kajian tentang *debus*, meskipun juga ada kajian yang mengandung unsur filosofis *debus*, namun hanya dibahas dalam kerangka filsafat kebudayaan, sehingga belum menyentuh aspek hermeneutis.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem *debus* maupun di luar lingkungan *debus* yang disebabkan karena perkembangan zaman dan arus globalisasi juga merupakan salah satu problem dasar yang perlu dikaji lebih dalam. Globalisasi mengimplikasikan bahwa telah terjadi pergeseran makna di seluruh bidang kehidupan, termasuk juga seni dan budaya *debus* di Banten, sehingga mempengaruhi makna esensial dari eksistensi identitas budaya masyarakat Banten secara keseluruhan yang otentik. Krisis identitas budaya, seiring dengan perkembangan yang terjadi di daerah Banten menjadi persoalan ontologis lain karena menyinggung struktur manusia yang paling dasar, sehingga masih sangat relevan bila dikaji melalui pendekatan hermeneutika.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat yang menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis dan heuristika—dijelaskan kemudian pada bagian Teknik Analisis Data. Data pustaka digunakan sebagai bahan pokok dan di samping itu peneliti juga mengamati secara langsung terhadap fenomena dan aktivitas di Padepokan *Debus* Surosowan Banten sebagai bahan

⁷ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Magi Orang Banten dalam Perspektif Ontologi (Studi Kasus di Kecamatan Ciomas, Serang-Banten)*, 2004. Tesis Magister Filsafat Universitas Gadjah Mada, Diterbitkan dalam Joko Siswanto dan Reno Wikandaru, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 3.

⁸ *Debus* yang merupakan praktik penanaman kekebalan tubuh terhadap api dan benda-benda tajam adalah bagian yang sangat mencolok dari teknik-teknik ini yang pada akhirnya melekat pada mereka yang disebut *Jawara*. Para guru *debus* umumnya menggunakan semua jenis praktik magis. Teknik-teknik *debus* merupakan campuran eklektik dari magi Islam dan tradisi lokal yang berasal dari kepercayaan pra-Islam. Bacaan-bacaan saktinya yang terdiri dari doa-doa Islam yang berbahasa Arab disamping bacaan-bacaan berbahasa Jawa dan Sunda. Mohamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Banten: FUD Press, 2010), 3.

pendukung. Penelitian ini juga menggunakan unsur-unsur metodis deskripsi, analisis dan refleksi, juga menggunakan perspektif salah satu Filsuf Jerman, Karl Jaspers, tentang penerangan eksistensi, bertujuan untuk menginventarisasi berbagai informasi dalam *debus* hingga bagian terdalam (ontologis) dan menjelaskan relevansi dan pengaruhnya bagi pembentukan identitas budaya masyarakat Banten.

Penelitian ini menggunakan metode dan unsur-unsur metodis yang mengacu pada buku yang ditulis oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair (1990:114-119), yaitu Metode Hermeneutika, yakni proses interpretasi dilanjutkan dengan proses analisis hermeneutika untuk menangkap makna esensial dengan melakukan penafsiran terhadap *debus* sehingga esensi dan hakikat dalam *debus* dapat dipahami sesuai dengan waktu dan konteks keadaan sekarang, dan Metode Heuristika, yakni tahap pengumpulan sumber-sumber Sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk menemukan suatu paradigma baru dari persoalan *debus* Banten yang kemudian diharapkan dapat berperan bagi budaya kontemporer yang semakin kompleks dan heterogen di Indonesia.

Pembahasan

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem *debus* maupun di luar lingkungan *debus* yang disebabkan karena perkembangan zaman dan arus globalisasi juga merupakan salah satu persoalan ontologis yang perlu dikaji lebih dalam. Globalisasi mengimplikasikan bahwa telah terjadi pergeseran makna di seluruh bidang kehidupan, termasuk juga seni dan budaya *debus* di Banten, sehingga mempengaruhi makna esensial dari identitas budaya masyarakat Banten secara keseluruhan. Krisis identitas budaya, seiring dengan perkembangan yang terjadi di daerah Banten menjadi persoalan ontologis karena menyinggung struktur manusia yang paling dasar, sehingga masih sangat relevan hingga kini. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini berupaya menguak bagaimana Debus secara ontologis bertaut dengan identitas budaya masyarakat Banten.

Ontologi Debus

Pertama, hakikat terdalam *debus* Banten bahwa keyakinan dan kepasrahan total kepada Tuhan Pemberi Kekuatan merupakan prinsip utama dalam kekebalan *debus*. *Debus* mengandung unsur religi karena sangat berhubungan dengan Yang-Transendental, pada setiap pertunjukan selalu ada ritual-ritual tertentu yang menandakan bahwa pelaksanaan *debus* tidak dapat terlepas dari peran Yang-Transendental, ada prinsip keyakinan bagi para pelaku *debus* dan beberapa persoalan dalam kajian ontologi yang juga terkandung di dalam *debus*.

Tuhan adalah pencipta segala pengada. Tuhan menciptakan pengada tidak hanya substansinya, tetapi sekaligus dengan aksidensinya. Substansi dan aksidensi segala pengada ditentukan dan tercatat dalam ketentuan-Nya. Tuhan menjadi awal di mana segala pengada bermula dan akhir di mana segala pengada kembali, sekaligus juga menjadi Pengatur dan Penentu aksidensinya.⁹ Segala bentuk gerak substansi dan aksidensinya berjalan berdasarkan ketentuan-Nya dan tidak boleh

⁹ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, *Magi Orang Banten dalam Perspektif Ontologi (Studi Kasus di Kecamatan Ciomas, Serang-Banten)*, 2004. Tesis Magister Filsafat Universitas Gadjah Mada, Diterbitkan dalam Joko Siswanto dan Reno Wikandaru. *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 158.

menyimpang dari pada-Nya. Penyimpangan terhadap ketentuan-Nya akan mendapatkan konsekuensi tersendiri. Tuhan sebagai Pencipta mengindikasikan bahwa selain substansi dan aksidensi, Tuhan juga terlibat aktif dalam segala aktus pengada. Karena aktus pengada berada dalam ketentuan Tuhan, maka Tuhan juga yang menciptakan potensi pengada. Hal ini menimbulkan hukum sebab-akibat menjadi relatif sehingga kekebalan pada *debus* menjadi mungkin dan dapat dimiliki. Kausalitas bersifat semu sedangkan kehendak Tuhan adalah mutlak. Oleh karena itu para pelaku *debus* kebal terhadap benda tajam dan api. Tuhan sebagai Pemberi kekuatan berfungsi melalui kehendak-Nya yang mutlak. Tanpa mendapatkan keridhaan-Nya, kekebalan dalam *debus* menjadi mustahil untuk dimiliki.

“Syarat utama bagi *debus* adalah memiliki keyakinan dengan sepenuh hati terhadap kekuatan Tuhan. Kepasrahan total terhadap Tuhan akan membawa dampak positif bagi para pelaku *debus*. Manusia itu pada dasarnya lemah, bisa menjadi kuat bila ada kehendak dari Tuhan. Maka ada prinsip keyakinan di dalam *debus*”.¹⁰

Tuhan juga diyakini sebagai Pengatur bagi segala gerak di alam semesta. Alam semesta beserta isinya bergerak aktif menurut aturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan Tuhan. Keteraturan pada galaksi bintang-bintang, gugusan tata surya, siklus hidup segala makhluk hidup hingga dinamika segala bentuk kehidupan bersumber dari Tuhan. Begitu juga dengan gerak aktif pada kehidupan manusia. Proses lemah menjadi kuat pada manusia didapatkan menurut kehendakNya meskipun manusia telah banyak melakukan latihan-latihan sebagai penunjang kekuatan. Para pelaku *debus* hanya bisa berencana dan melakukan latihan dan doa untuk mendapatkan satu kekebalan, tetapi tetap yang menentukan adalah Tuhan.

Kepasrahan dan keyakinan total merupakan suatu kemutlakan. Tuhan bagi pelaku *debus* adalah segala-galanya dan tidak dapat digantikan dengan apa pun. Penyimpangan terhadap keyakinan tersebut akan menimbulkan kecelakaan bagi pelaku *debus* saat melakukan atraksi *debus*. Pengada-pengada hanyalah kenisbian yang dibayangi oleh kemutlakan Tuhan. Semuanya berpusat dan bersumber pada Tuhan, tidak ada satu pun pengada yang dapat luput dari-Nya. Hanya dari sudut pandang inilah hakikat kenyataan dapat dijelaskan secara rasional. Kekuatan *debus* bersumber dari Tuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip pertama bagi *debus* adalah Tuhan.

Penerangan Eksistensi Debus

Kedua analisis tentang penerangan eksistensi *debus* yakni selain Tuhan sebagai prinsip pertama yang mendasari seluruh realitas, terdapat juga dimensi kuantitas pengada yang berciri pluralistis, tetapi Tuhan dianggap paling utama dan sumber segala pengada (Pluralisme-Metafisika-Sentris), dimensi dinamika pengada yakni bahwa Tuhan sebagai pencipta wujud pengada beserta potensi geraknya yang bersifat dinamis – bertujuan - ditentukan (dinamis – teleologis - deterministik).

Istilah “Penerangan Eksistensi” meminjam dari apa yang dikatakan Karl Jaspers sebagai “*Existenzerhellung*”¹¹ yang berarti “memahami dan menggunakan

¹⁰ Wawancara dengan Praktisi Debus, Abah Idris, hari Minggu 16 Juli 2023.

¹¹ Karl Jaspers, *Philosophy II*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1970),

kebebasan”—untuk menyadari, memilih dan mengidentifikasi dirinya sendiri—yang menjadi inti kehidupan manusia. Jaspers mengaitkan penerangan eksistensi dengan transendensi, karena tidak ada eksistensi tanpa transendensi. Dengan penerangan eksistensi manusia memahami dirinya sebagai makhluk yang bereksistensi yakni mengerti dan mencapai “aku” secara otentik.¹²

“Existence is not a kind of being, it is potential being. That is to say, I am not existenz but possible existence. I do not have myself, but become to myself”.¹³ Seperti yang telah diungkapkan Jaspers dalam *Way to Wisdom; an Introduction to Philosophy*: “The more authentically free man is, the greater his certainty of God. When I am authentically free, I am certain that I am not free though myself”.¹⁴

Penerangan eksistensi ini dimaksudkan Jaspers agar setiap manusia secara otentik dan khas sadar dan memahami sepenuhnya bahwa dirinya benar-benar unik sebagai pembeda dirinya dengan makhluk yang lain. Otentik di sini berarti bahwa manusia memungkinkan untuk mengenal, menentukan dan berkehendak sesuai dirinya sendiri, karena, menurut Jaspers, eksistensi itu bersifat individual. Keunikan pribadi manusia tidak menjadi kemungkinan bagi yang lain, karena autentisitas diri senantiasa menuju kebebasan yang sejati.¹⁵

Melalui kebebasan total ini, eksistensi harus dihayati dalam relasi dan komunikasinya dengan eksistensi yang lain. Manusia membutuhkan penerangan eksistensi untuk menemukan diri dalam usahanya memperoleh visi hidupnya. Penerangan sejati ini hanya diperoleh dari Yang-Transenden, sumber dan realitas yang sebenarnya.¹⁶ Relasi ini membawa manusia menuju penerangan berbagai persoalan dan keadaan yang melampaui dimensi empiris.¹⁷

Terdapat tiga asumsi untuk menjustifikasi pandangan pelaku *debus* tentang realitas kenyataan apakah satu atau banyak. Asumsi ini diambil dari unsur-unsur yang terdapat dalam *debus*. *Pertama*, pelaku *debus* memiliki pandangan bahwa ada makhluk ciptaan yang hanya terdiri dari satu unsur dimensi jasmani saja, yakni benda mati dan tumbuhan. Benda mati dan tumbuhan harus juga dipandang sebagai ciptaan yang menempati ruang di dunia. *Kedua*, pandangan pelaku *debus* tentang manusia, bahwa manusia tersusun dari dua dimensi yakni dimensi jasmani dan rohani. Kedua dimensi ini harus ada secara sekaligus untuk menandakan bahwa manusia sungguh-sungguh manusia yang dapat diindra oleh pengalaman dan mampu berinteraksi dengan yang lain secara sadar. Ilmu kekebalan dalam *debus*

3. Lihat <https://plato.stanford.edu/entries/jaspers/> (2022), Pada tahun 1932, Jaspers menerbitkan buku Triloginya yang berjudul *Phihsalosophie*, yang terdiri dari 3 jilid terpisah berdasarkan objek Transendensi, yakni *Weltorientierung* (Orientasi Dunia), *Existenzerhellung* (Penerangan Keberadaan) dan *Metafisik* (Metafisika). Buku ini dianggap sebagai karya besarnya. Meskipun istilah *Existenzphilosophie* digunakan secara luas, namun dia tidak memilih Filsafat Eksistensial sebagai judul bukunya itu.

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 132.

¹³ Karl Jaspers, *The Perennial Scope of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, 1949), 21.

¹⁴ Karl Jaspers, *Way to Wisdom; An Introduction to Philosophy*, (Translate by Ralph Manheim. London and New York: New Haven and Yale University, 1973), 24.

¹⁵ K. Bartens, *Filsafat Barat Abad XX*, 133.

¹⁶ Karl Jaspers, *Philosophy II*, 9.

¹⁷ Karl Jaspers, *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*, (Trans. Jean T. Wilde, William Kluback and William Kimmel. New York: Twayne, 1959), 11.

dapat dimiliki manusia merupakan upaya memaksimalkan peran jasmani melalui latihan fisik sekaligus rohani melalui latihan mental dengan mendekati diri pada Tuhan. *Ketiga*, ada prinsip keyakinan dan kepercayaan secara total bahwa Tuhan merupakan sumber dari segala kekuatan, Tuhan adalah zat yang paling menentukan.

Adanya hubungan erat antara Tuhan sebagai pencipta dan pengada sebagai ciptaan mengindikasikan bahwa prinsip pertama pelaku *debus* tentang kuantitas adalah bahwa pengada itu banyak, termasuk ke dalam pluralisme metafisik sentris. Dikatakan pluralisme metafisik sentris karena pelaku *debus* menerima prinsip azali banyak tetapi salah satu dianggap yang utama dan yang memberi makna. Yang utama dan yang memberi makna adalah Tuhan menurut keyakinan dan kepercayaannya yang dapat dicari penjelasannya dalam terminologi Islam.

Semua pengada itu—benda mati, tumbuhan, malaikat dan jin, hewan serta manusia—merupakan ciptaan dari Yang Kuasa, yakni Tuhan. Keyakinan ini mutlak bagi para pelaku *debus*. Penyimpangan sekecil apa pun dari keyakinan ini merupakan bentuk *syirik* dan harus sungguh-sungguh dihindari. Tuhan adalah sumber segala sesuatu. Oleh karena itu Tuhan adalah yang paling utama dan pemberi makna bagi semua pengada tanpa terkecuali. Pengada jasmani, rohani, jasmani-rohani sangat berhubungan dengan Tuhan, tetapi Tuhan berbeda sama sekali dengan segala pengada. Tuhan adalah pencipta, pengada adalah ciptaan. Keduanya tidak dapat dicampur-campur.

Pengada diciptakan oleh Tuhan tidak hanya wujudnya, tetapi juga disertai dengan gerak dan segala potensinya. Potensi inilah yang memberikan kekuatan bagi pengada untuk dapat mengalami pergerakan. Dinamika pengada membuatnya memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu tidak mutlak. Kebebasan dalam pengada adalah kebebasan yang bertanggung jawab, terlebih pada manusia. Pengada diciptakan mengindikasikan bahwa adanya awal dan akhir. Tuhan menciptakan segala pengada berarti bahwa semuanya akan kembali kepada Tuhan. Pergerakan dan perubahan segala pengada juga bukan murni berasal dari dalam dirinya. Pengada tidak dapat mengembangkan dirinya sendiri. Perkembangan itu berada dalam kehendak Tuhan. Oleh karena itu segala gerak dan perubahan tergantung pada ketentuan Tuhan.

Seluruh aktivitas pengada, termasuk manusia bersifat teleologis, karena seluruh kehidupan sebagai pengada secara teologis ditentukan. Kehidupan segala pengada merupakan kehidupan aktivitas yang mempunyai arah dan tujuan. Segala pengada, sama halnya dengan agama, moralitas, seni dan ilmu pengetahuan seluruhnya menuju satu tujuan—untuk kembali pada Yang-Transendental. Fakta bahwa segala gerak aktivitas pengada mempunyai tujuan dalam realitas kenyataan menunjukkan bahwa dinamika tersebut seolah dipaksa oleh kekuatan yang mendorong dari belakang, dinamika segala pengada tanpa sadar selalu bergerak ke depan. Kekuatan tersebut merupakan suatu bentuk kekuatan dari Yang-Mutlak. Tuhan pada akhirnya menentukan dan berkehendak terhadap segala pengada. Dinamika segala pengada dibatasi oleh ketentuan Tuhan.

Dinamika setiap pengada memiliki tujuannya tersendiri. Pengada berdinamika di dalam dunia realitas objektif, permanensi hanya terjadi di akhirat. Pada akhirnya, Tuhan sebagai pencipta menentukan gerak dan perubahan segala pengada. Penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa gerak pengada dalam realitas bersifat dinamis-teleologis-deterministik. Ada gerak bertujuan, tetapi terbatas oleh

kehendak dan ketentuan Yang-Transenden.

Manusia, khususnya di sini adalah para pelaku *debus* berada dalam determinisme ditunjukkan pada beberapa hal. *Pertama*, pelaku *debus* memiliki kebebasan untuk melakukan segala perbuatan dan atraksi *debus* yang berbahaya. Atraksi kekebalan tubuh tersebut tidak hanya diperoleh melalui latihan-latihan fisik dan mental, tetapi harus disertai dengan berdoa, yakni mendekatkan diri pada Tuhan. Doa kepada Tuhan adalah upaya untuk mendapatkan perlindungan sehingga bisa kebal. Kekebalan dalam *debus* tergantung atas ketentuan Tuhan. Kebebasannya pada akhirnya bersifat semu karena “terbatasan” oleh kehendak dan ketentuan Tuhan. Pelaku *debus* harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga dukungan, perlindungan dan ketentuan Tuhan yang menjadi penentu keberhasilan dalam setiap pertunjukan *debus*. Aktivitas dan usaha-usaha yang dilakukan oleh pelaku *debus* merupakan suatu fakta yang tidak terbantahkan akan adanya kesadaran diri sebagai manusia ciptaan Tuhan. Manusia, dalam seluruh tindakan dan usaha merasakan dirinya terbatas oleh sesuatu yang dihadapinya. Keberadaan lingkungan dan dunia luar juga terlibat di dalamnya.

Determinisme ini sama halnya dengan apa yang diungkapkan Jaspers bahwa kebebasan merupakan salah satu dasar bagi manusia untuk menjelmakan diri secara terus-menerus, seolah-olah menuju kesempurnaan.¹⁸ Akan tetapi manusia tidak mungkin mencapai kesempurnaan, maka kebebasan ini menjadi satu gagasannya dengan transendensi. Apa yang diungkapkan Jaspers menunjukkan bahwa Tuhan merupakan sumber kebebasan, untuk itu dalam kebebasan, Tuhan dapat ditemuinya. Tuhan adalah suatu keterbukaan yang tidak kunjung beku dalam penghayatan manusia sebagai eksistensi yang bebas. “*Freedom is not absolute; it is always bound at the same time*”.¹⁹

Manusia bagi pelaku *debus* adalah suatu kebebasan. Makin sadar tentang eksistensi diri kita sebagai kebebasan, justru apabila kita dihadapkan pada berbagai pilihan. Hal ini sama dengan pemikiran Jaspers, bahwa kebebasan berbuat dan bertindak pada manusia dihadapkan pada situasi batas. Demikian juga tanggapan terhadap Tuhan yang antara lain tampil kepada manusia sebagai sumber pilihan-pilihan yang dihadapi manusia. Makin sungguh-sungguh seseorang sadar tentang kebebasannya, makin kuat kepastiannya tentang adanya Tuhan.

“The more authentically free man is, the greater his certainty of God. When I am authentically free, I am certain that I am not free though myself”.²⁰

Bentuk determinisme yang *kedua* adalah bahwa pelaku *debus* memiliki prinsip keyakinan dan kepasrahan total kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat bentuknya secara nyata jika segala amalan dan doa merupakan suatu bentuk

¹⁸ Jaspers tidak menerima kemungkinan adanya kebebasan yang mutlak. Kebebasan justru dihayati di mana tampil imperatif-emperatif. Kebebasan bukanlah sesuatu yang begitu saja tampil sebagai penghayatan. Kebebasan diri bagi Jaspers haruslah disertai dengan pengakuan dan penerimaan orang lain sebagai kebebasan pula. Oleh karena itu membayangkan kebebasan yang terlepas sama sekali dari orang lain atau batasan lainnya adalah tidak mungkin. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat; Dari Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 133.

¹⁹ Karl Jaspers, *Philosophy II*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1970), 162.

²⁰ Karl Jaspers, *Way to Wisdom; An Introduction to Philosophy*, (Translate by Ralph Manheim, New Haven and Yale University: London and New York, 1973), 24.

ketaatan secara mutlak dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pelaku *debus*, karena kepasrahan dan emosinya yang mutlak kepada Tuhan, secara total terserap dalam pemikiran tentang Tuhan dengan kuasa-Nya. Hal ini mendorong untuk mempertalihkan dirinya dengan sesuatu yang keberadaannya relatif dan tidak eksis secara total sesuai dengan intensitas perasaannya. Pelaku *debus* benar-benar terserap dan larut ke dalam Kuasa Tuhan. Tetapi penyerapan tersebut hanya bersifat emosional dan tidak bersifat eksistensial.

Yang-Transendental tersebut harus dianggap sebagai bagian dari hakikat *debus*. *Debus* tidak terletak terpisah dari ketentuan Tuhan dan juga tidak terpisah dari ruang yang terletak antara Tuhan dan *debus*, karena Tuhan meliputi dan mencakup segala pengada secara keseluruhan. Kekebalan *debus* menuntut perlindungan Tuhan. Kekuatan tidak terbatas Tuhan dalam hal ini tidak muncul dalam yang sewenang-wenang dan yang tidak terduga—seperti halnya mukjizat—tetapi sebagai yang terulang-ulang, teratur dan tersusun. Itulah mengapa adanya proses ritual dan amalan yang harus tetap dilakukan dalam *debus*. Tetapi tetap keterhubungan secara esensial itu tidak dapat terletak di dalam jangkauan pengalaman manusia. Oleh karena itu Dia bersifat transenden.

Penguatan Autentisitas Debus Banten

Ketiga analisis tentang fungsi nilai yang terkandung dalam *debus* Banten hingga kemudian berelevansi dan berpengaruh pada diri manusia baik bagi diri pribadi pelaku *debus* maupun masyarakat sosial yang lebih luas pada pembentukan dan penguatan autentisitas budaya masyarakat Banten.

Autentisitas dalam diskursus eksistensialisme merupakan seberapa jauh aksi manusia secara individu bersifat kongruen atau sama persis dengan keinginan dan kepercayaan individu itu. Manusia yang sadar secara individual dianggap bernegosiasi dengan kehadirannya dalam sebuah dunia empiris dan pengaruh dari luar yang jelas-jelas berbeda dengan dirinya sendiri. Dalam eksistensialisme, ketiadaan autentisitas dianggap sebagai *mauvaise foi*.²¹ Himbauan untuk menjadi otentik mirip dengan himbauan Pithia yang berarti “Ketauhilah Dirimu Sendiri”. Namun, dalam hal ini, autentisitas bermakna lebih jauh lagi, yakni “Jangan hanya ketahu dirimu sendiri, tetapi jadilah dirimu sendiri”.²²

Autentisitas sangat dekat dengan eksistensi. Eksistensi adalah keberadaan diri yang *otentik* dan unik. Keberadaan diri yang *otentik* tidak ditentukan dalam *Dasein* atau aku dalam keberadaan empiris.²³ Kedirianku adalah perwujudan diri dari hasil kesadaran terdalamku atau visi hidupku. Eksistensi bukan warisan sejarah, meskipun untuk bereksistensi harus mendengarkan sejarah, tetapi *eksistensi* lebih merupakan diri yang terlahir kembali dari visi yang muncul dari pemikiran bebas.²⁴

Prinsip pertama memberi makna dan hukum kenyataan. Prinsip pertama, dalam hal ini dianggap sebagai kenyataan yang sesungguhnya, pada umumnya di

²¹ *Authenticity* (Stanford Encyclopedia of Philosophy).

²² Uriel Abulof, “*Be Yourself! How Am I Not myself?*”, (Society, (2017-12-01). 54 (6): doi:10.1007/s12115-017-0183-0. ISSN 0147-2011), 530–532.

²³ Karl Jaspers, *Philosophy III*, Terj. E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 9.

²⁴ Karl Jaspers, *On My Philosophy. Existentialism from Dostoyevsky to Sartre*, (Ed. Walter Kaufman, 1941), 4.

ambil dari skema tradisional.²⁵ Manusia, menurut asumsi ini pasti memiliki pandangan ontologis tertentu, walaupun masih dalam bentuk yang paling sederhana.

Debus, meskipun merupakan budaya yang pada hakikatnya merupakan buah hasil proses sinkretis antara kebudayaan Islam dan tradisi lokal, tetapi memiliki akar yang kuat pada agama Islam sebagai salah satu syarat mutlak kepemilikan ilmu *debus*. Semua pelaku *debus* harus beragama Islam tanpa terkecuali. Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaku *debus*, sebagai konsekuensi dari pemeluk agama Islam, meyakini bahwa kepercayaannya merupakan bentuk monoteisme, percaya akan adanya Tuhan yang satu. Tuhan, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa Tuhan merupakan pencipta dan dianggap sebagai sumber kekuatan hidup dan tanpa itu manusia dan segala ciptaan-Nya tidak dapat hidup.

Keahlian dan kekuatan *debus* diyakini sebagai suatu bentuk penampakan dari kekuatan Tuhan dalam simbol-simbol ritual yang digunakan. Kekebalan dalam *debus* bersumber dari kekuasaan Tuhan. Keberadaan dan kemampuan kekebalan *debus* dalam mengatasi benda-benda tajam mengindikasikan adanya kekuatan yang mengatasi dan melebihi kekuatan manusia. Tuhan diyakini sebagai pencipta segala sesuatu, sumber bagi segala kehidupan, pengatur bagi segala gerak dinamis dan pemberi kekuatan tanpa batas kepada manusia dan makhluk lainnya melalui keridhaanNya.

Debus telah menjadi sebuah realitas dalam perwujudan budaya yang meliputi praktik-praktik dan pengalaman kultural yang dikombinasi dengan pengalaman spiritual tertentu baik itu secara religi maupun historis, karena budaya *debus* bukanlah budaya yang dengan sendirinya ada. *Debus* merupakan suatu proses dari akumulasi historis yang khas Banten yang mampu membentuk karakteristiknya. *Debus* adalah sebuah realitas yang memiliki hubungan-hubungan kausalitas dengan berbagai realitas lain dalam perkembangan historis dan kebudayaan masyarakat Banten. Asumsi ini menjadi sebuah hipotesis bahwa diskursus tentang *debus* memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebiasaan, kehidupan dan latar belakang masyarakat Banten. Kebudayaan *debus* telah mempengaruhi perilaku dan sifat-sifat terhadap identitas budaya yang selama ini diyakini memiliki nilai dan makna terhadap simbol-simbol ritual yang ada dalam *debus*.

Debus dalam masyarakat Banten dapat membantu pandangan tentang jati diri dan nilai-nilainya yang paling dalam, *debus* mengidentifikasi apa yang dianggap positif atau negatif. Segala komponen dalam *debus* memberikan dan menjelaskan makna simbol, mitos bahkan sumber yang pada akhirnya membantu terbentuknya budaya bersama bagi sebagian besar masyarakat di berbagai daerah di Banten. Budaya *debus* memberikan bahan dan pengaruh untuk membentuk identitas budaya, di mana masyarakat Banten melibatkan diri sendiri ke dalam segala ritual dan bentuk dari semua komponen dalam *debus* yang tengah mengembangkan dirinya untuk dapat merasuk pada berbagai kalangan.

Para pelaku *debus* berkewajiban untuk menjaga dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang menyangkut hukum pengaturan tingkah laku masyarakat. Ajaran Islam, seperti yang telah diyakininya, sangat berhubungan dengan setiap tahapan dalam *debus*, bahkan gerakan pencak silatnya pun bukan semata gerakan yang harus

²⁵ Prinsip pertama atau *azali* ini ada yang-material, ada yang-hidup, ada yang-rohani dan ada yang-ilahi. Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat; Dari Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 4.

dikuasai. Setiap tahap dan gerakan pencak silat dalam *debus* memiliki simbol tersendiri. Makna dari simbol-simbol tersebut secara umum adalah bagaimana seorang pemain *debus* bisa memiliki sikap santun dan sabar.

Setiap makna yang terkandung di dalam tahapan, ritual atau pun gerakan pencak silat dalam *debus* harus selalu dijaga dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah menjadi suatu norma dalam *debus*. Pelanggaran sekecil apa pun dalam ajaran *debus* akan membawa kepada konsekuensi tersendiri, seperti sulit konsentrasi dan kesulitan menguasai ilmu *debus*, misalnya, menjadi akibat dari dilakukannya pelanggaran tersebut. Tidak dapat memiliki kekebalan tubuh dan mengalami kecelakaan merupakan konsekuensi yang paling terberat yang dialami pemain *debus*. Pengamalan ini secara tidak langsung nantinya akan tertanam di dalam diri setiap pelaku *debus* sehingga akan menjadi contoh teladan bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Debus yang merupakan salah satu seni dan budaya Banten yang bernafaskan Islam dan juga hasil sinkretisasi dari tradisi lokal mengindikasikan bahwa *debus* memiliki fungsi di bidang seni dan budaya Banten. Oleh karena fungsi dari suatu sistem budaya sendiri adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia, maka fungsi *debus* di dalam sistem budaya Banten adalah menguatkan penataan serta memantapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia di dalam kehidupannya melalui proses ritual yang ada di dalam *debus* yang dilandasi pada ajaran Islam.

Kesimpulan

Segala amalan dan doa-doa yang dilakukan pada setiap pertunjukkan *debus* pada dasarnya dapat dikatakan bersifat transendental karena para pelaku *debus* meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan Tuhan dan berada dalam ketentuan-Nya sehingga akan kembali pula kepada-Nya. Segala pengada dan gerakannya sudah ditentukan di dalam *Loh Mahfud*, adanya kodrat Tuhan, dengan kata lain *Loh Mahfud* merupakan Hukum Tertinggi realitas yang mengatur keberadaan setiap entitas pengada. *Loh Mahfud* memang menjadi semacam syarat mutlak bagi adanya ilmu kekebalan dalam *debus* karena merupakan suatu penentu bagi kebal tidaknya tubuh pemain *debus*. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para pelaku *debus* yang meyakini sepenuhnya bahwa kehendak dan ketentuan Tuhan adalah hal yang paling menentukan. Perlindungan Tuhan sangat menentukan di dalam setiap proses tahapan dan atraksi *debus* dan akan sempurna karena kehendak Tuhan. Kedudukan dan peran penting dari kehendak Tuhan sebagai norma ontologis transendental dan menjadi salah satu gagasan utama dalam *debus* yang bercorak teistik karena meyakini bahwa Tuhan sebagai penguasa segala pengada.

Subjek dari seni *debus* adalah manusia, dan *debus* merupakan manifestasi yang eksis dalam dirinya sendiri. Meskipun manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus tunduk pada ketentuan-Nya, namun manusia juga merupakan makhluk yang memiliki kebebasan berkat akal budi. Terdapat suatu bentuk determinisme, meski bukan determinisme yang mutlak. Para praktisi *debus* memiliki kebebasan untuk melakukan berbagai aksi dan atraksi *debus* yang berisiko tinggi. Ketahanan dalam seni *debus* bergantung pada kehendak Tuhan. Meskipun kebebasannya pada akhirnya bersifat relatif karena "dibatasi" oleh kehendak dan ketentuan Tuhan. Salah satu bentuk determinisme lainnya adalah bahwa pelaku *debus* mengadopsi prinsip keyakinan dan penyerahan total kepada Tuhan. Setiap tindakan dan

gerakannya telah ditentukan di dalam *Loh Mahfud*, yang menciptakan keseimbangan maksimal dalam realitas. Dengan demikian, dimensi normatif ontologis *debus* dapat dijelaskan sebagai determinisme dan harmoni.

Debus memiliki peran yang signifikan di tengah-tengah masyarakat dengan fungsi untuk melestarikan nilai-nilai seni dan budaya tradisional. *Debus* berkontribusi dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai seperti patriotisme dan heroisme, serta nilai-nilai keagamaan, seperti peningkatan ketakwaan kepada Tuhan dan ketaatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan secara menyeluruh. Selain itu, *debus* juga berperan dalam memperkuat rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Sebagai simbol masyarakat Banten yang otentik, *debus* merepresentasikan perjalanan sejarah yang penuh dengan perjuangan, serta membentuk norma dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abulof, Uriel, "Be Yourself! How Am I Not myself? Society and Politics: Between Essentialist and Existentialist Authenticity". *Journal Society* 54, no. 6 (1 Dec 2017), 530–532.
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Al-Ayubi, Uib Sholahuddin. "Panjang Mulud", ringkasan penelitian *Islam dan Tradisi Lokal Banten* (Studi Ritualitas Panjang Mulud di Serang Banten). Lembaga Penelitian IAIN SMH Banten, 2006.
- Ambary, Hasan Muarif, Halwany Michrob, John N. Miksic, *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*, (Jakarta: Adrianto, Tashrief, "Ikhtisar Seni Budaya Banten", diakses dari <http://tasrief.blogspot.com/2009/05/ikhtisar-seni-budaya-Banten.html>).
- Anggaz, "Ilmu Debus" diakses dari <http://anggaz.wordpress.com/2011/05/07/ilmu-debus-2/>
- Astri, Ririn, "Tradisi Maulid Nabi di berbagai daerah di Indonesia" diakses dari <http://ririnastri.blogspot.com/2011/02/tradisi-maulid-nabi-di-berbeagai-daerah.html>.
- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- _____. *Ontologi atau Metafisika Umum; Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Bruinessen, Martin Van, Kitab Kuning. *Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Disbudpar, "Dzikir Saman", diakses dari <http://www.disbudpar.Bantenprov.go.id/place/dzikir-saman>.
- Djajadiningrat, P.A. Hoesein. *Tinjauan Kritis tentang Sedjarah Banten*. Jakarta:

- Djambatan, 1983.
- Hakim, Lukman. *Banten dalam Perjalanan Journalistik*. Pandeglang: Banten Heritage, 2006.
- Hudaeri, Mohammad dkk. "Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kiai dan Jawara di Banten", *ISTIQRA, Jurnal Penelitian Dipertais*, Kemenag RI, Ringkasan Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2002.
- _____. *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*. Banten: FUD Press, 2010.
- _____. "Debus di Banten: Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal". *Jurnal Al Qalam* 33, no. 1 (Januari-Juni 2016), hal. 63-83.
- Ismail, Muhammad. *Petunjuk Jalan dan Keterangan Bekas Kerajaan Kesultanan Banten*. Serang: Saudara, 1983.
- Jaspers, Karl. *Philosophy II*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1970.
- _____. *Way to Wisdom; An Introduction to Philosophy*. Translate by Ralph Manheim, London and New York: New Haven and Yale University, 1973.
- _____. *The Perennial Scope of Philosophy*. New York: Philosophical Library, 1949.
- _____. *Philosophy III*, Terj. E.B. Aston. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971.
- _____. *Truth and Symbol: From Von de Wahrheit*. Trans. Jean T. Wilde, William Kluback and William Kimmel. New York: Tweyne, 1959.
- _____. *On My Philosophy. Existentialism from Dostoyevsky to Sartre*. Ed. Walter Kaufman, 1941.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- MA. Tihami. "Kepemimpinan Kyai dan Jawara di Banten," Tesis S2 Universitas Indonesia, 1992.
- _____. *Kepimpinan Kiyai di Banten Studi Tentang Agama dan Magic di Desa Pesangrahan Serang Banten*. Serang: P3M STAIN Serang, 1999.
- Muzakki, Makmun. "Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten". Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.
- Nasution, Isman Pratama. *Debus, Islam dan Kiai: Studi kasus di Desa Tegal Sari, Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang*. Tesis Program Pascasarjana Program Studi Antopologi Universitas Indonesia (1995). Tidak Terbit
- Opan, "Tradisi Panjang Mulud, Warisan Budaya Kesultanan Banten", diakses dari <https://sites.google.com/site/nimusinstitut/panjang-mulud>
- Roesjan, Tb.G. *Sejarah Banten*. Jakarta: Arief, 1954.
- Said, Hasani Ahmad. "Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid". *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (Juni 2016), 108-138.

- Siswanto, Joko, Rizal Mustansyir dan Yakobus Ndonga. “Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers.” *Jurnal DISKURSUS* 15, no. 2, Oktober (2016), 158-187.
- Solehah, Siti, Ujang Jamaludin, Dinar Sugiana Fitriyadi. “Nilai Budaya pada Kesenian Debus (Pendekatan Studi Etnografi Budaya Banten).” *Journal of Civic Education* 5, no.2 (2022), 212-221.
- Sulaeman, Muhamad Yusuf, Hidayatullah Haila, Ila Rosmilawati, “Strategi Pembelajaran Seni Debus dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal di Padepokan Terumbu Banten”, *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no.1 (Februari 2019), 91-97.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Titus, Harold H. *Living Issues in Philosophy: An Introductory Textbook. Fourth Edition*. New York: American Book Company, 1964.
- Tjandrasasmita, Uka. *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda*. Jakarta: Yayasan Nusalarang, 1967.
- Ulumi, Helmy Faizi Bahrul. *Magi Orang Banten dalam Perspektif Ontologi (Studi Kasus di Kecamatan Ciomas, Serang-Banten)*. Tesis Magister Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2004. Diterbitkan dalam Siswanto, Joko dan Wikandaru, Reno. *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Whiteley, C. H. *An Introduction to Metaphysics*. London: Methuen & CO. Ltd, 1950.